



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 8707-8715

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Peran Pengurus Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo

Imroatus Solehah¹, Tohir Muntoha², Mar'atus Nur Sholehah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STIT Darul Islah Tulang Bawang

solehahimroatus517@gmail.com¹, tohirmuntoha@gmail.com², maratusnuv@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah Desa Purwajaya Kecamatan Banjar Margo sebagai bagian dari upaya mewujudkan tujuan utama pendidikan pesantren, yakni pembinaan akhlak mulia sebagai fondasi kepribadian santri. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan akan pembinaan akhlak yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan melalui peran aktif pengurus yang senantiasa berinteraksi dengan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri, menjelaskan metode pembinaan yang digunakan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengurus dan santri putri Pondok Pesantren Darul Ishlah. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai praktik pembinaan akhlak di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus memiliki peran sangat penting dalam pembentukan akhlak santri putri melalui keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, dan pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas keseharian. Lingkungan pesantren yang religius dan hubungan yang harmonis antara pengurus dan santri menjadi faktor pendukung utama. Adapun faktor penghambat yang muncul antara lain kurang optimalnya koordinasi dan kerja sama antara pengurus pusat dan pengurus kamar, sehingga pembinaan akhlak belum berjalan maksimal bagi seluruh santri. Kesimpulannya, penguatan koordinasi dan sinergi antar pengurus sangat diperlukan guna mengoptimalkan keberhasilan pembinaan akhlak santri putri.

Kata kunci : Peran Pengurus, Pembentukan Akhlak, Santri Putri, Pondok Pesantren

1. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta secara utuh, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga moral dan spiritual[1]. Salah satu lembaga pendidikan yang konsisten menjalankan fungsi tersebut adalah pesantren dengan sistem pembinaan yang terintegrasi. Melalui sistem asrama, santri hidup dalam lingkungan yang terkontrol dengan pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab, serta interaksi sosial yang diarahkan pada pembentukan akhlaqul karimah. Kehidupan sehari-hari santri menjadi sarana pembinaan perilaku, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, hingga kepedulian sosial[2]. Dalam pelaksanaannya, pengurus memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kebijakan pengasuh dan praktik di lapangan. Pengurus bertugas mengawasi kedisiplinan, mengatur kegiatan harian, memberikan pembinaan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi santri putri, pengurus putri memiliki kedekatan emosional yang lebih intens. Kedekatan tersebut menjadikan pengurus berpengaruh besar dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak[3].

Pondok pesantren sejak lama diakui sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri secara menyeluruh. Melalui sistem asrama, santri hidup dalam lingkungan terkontrol dengan pembiasaan ibadah, pembelajaran kitab, dan interaksi sosial yang diarahkan pada pembentukan akhlaqul karimah [4]. Kehidupan pesantren menjadi sarana pembinaan perilaku seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam sistem tersebut, pengurus memiliki peran strategis sebagai penghubung antara kebijakan pengasuh dan praktik lapangan. Pengurus bertugas mengawasi, mengatur kegiatan harian, membina, serta menjadi teladan bagi santri [5]. Khusus bagi santri putri, pengurus putri memiliki kedekatan emosional yang kuat. Kedekatan ini membuat pengurus lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, peran pengurus menjadi sangat vital dalam pembentukan karakter santri putri.

Teori peran dalam sosiologi menjelaskan bahwa setiap individu menempati status sosial yang disertai seperangkat peran. Ralph Linton menyatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari status, yakni perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai posisinya[6]. Talcott Parsons menambahkan bahwa masyarakat memiliki ekspektasi terhadap individu yang menjalankan peran tersebut. Dalam konteks pesantren, kiai, ustadz, dan pengurus berperan sebagai pendidik dan pembimbing akhlak[7]. Sementara itu, santri berperan sebagai murid yang taat, belajar, dan menjaga adab. Ketepatan pelaksanaan peran sosial ini sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak santri. Jika peran tidak dijalankan secara optimal, tujuan pendidikan pesantren sulit tercapai. Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran peran seluruh elemen pesantren[8].

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Menurut Pigeud, pesantren lahir setelah adanya interaksi budaya pra-Islam. Sistem pesantren memiliki kemiripan dengan pendidikan Hindu-Buddha berupa mandala dan asrama[9]. Menurut Shiddiq (2022) pesantren awalnya merupakan komunitas otonom yang mengasingkan diri dari wilayah perkotaan. Seiring perkembangan, pesantren menjalankan tiga peran utama, yaitu edukatif, sosial, dan keagamaan[10]. Aspek terpenting dalam pendidikan pesantren adalah penanaman iman dan takwa kepada santri. Keimanan dan ketakwaan menjadi landasan pembentukan sikap lainnya. Dengan dasar tersebut, pembinaan akhlak dapat berjalan lebih efektif [11].

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak santri. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu keagamaan, pesantren juga menjadi ruang pembinaan moral dan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi aspek fundamental dalam pendidikan pesantren karena mencerminkan kualitas keimanan dan keberhasilan proses pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pembentukan akhlak santri, khususnya santri putri, menjadi tanggung jawab bersama yang tidak terlepas dari peran pengurus pesantren[12].

Akhlak dalam Islam dipahami sebagai sesuatu yang memiliki tingkatan dan perlu disempurnakan. Istilah “menyempurnakan akhlak” menunjukkan bahwa akhlak berkembang dari buruk menuju sempurna. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia dan telah memiliki akhlak yang agung. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qalam [68]:4 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad berbudi pekerti luhur. Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidik akhlak harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Seseorang tidak akan mampu memperbaiki akhlak orang lain tanpa memperbaiki dirinya sendiri. Dalam pendidikan, akhlak menjadi aspek fundamental pembentukan generasi bangsa. Pesantren berfungsi sebagai benteng moral dalam menjaga akhlak umat[13].

Dalam konteks pendidikan pesantren, pengurus memiliki peran penting sebagai figur pendidik sekaligus teladan bagi santri. Pengurus tidak hanya bertugas mengawasi kedisiplinan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Melalui interaksi sehari-hari, pengurus secara langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, nasihat, pembiasaan ibadah, serta keterlibatan pengurus dalam aktivitas keagamaan menjadi strategi utama dalam memperkuat akhlak dan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren[14].

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri. Penelitian di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang dilakukan oleh Ajria et al (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan aturan dan keteladanan pengurus meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri[5]. Studi lain di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menemukan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta sanksi dan penghargaan [15]. Penelitian Khamidah (2021) juga menunjukkan bahwa pengawasan harian dan penegakan peraturan efektif menanamkan tanggung jawab santri putri. Selain itu, pembelajaran kitab akhlak turut memperkuat internalisasi nilai moral[16]. Di Pondok Pesantren Al Utsmani Pekalongan yang dilakukan oleh Fitriyah (2023), kitab Akhlāq Lil Banāt dipadukan dengan praktik keseharian santri. Metode tersebut terbukti efektif dalam pembentukan akhlak [17]. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pengurus sebagai pembina akhlak.

Santri putri memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam proses pembentukan akhlak. Latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta perbedaan tingkat kedewasaan emosional mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di pesantren. Hal ini menuntut pengurus untuk memiliki pendekatan yang lebih intensif, humanis, dan berkelanjutan dalam membina akhlak santri putri. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan perilaku santri yang kurang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti kurangnya kedisiplinan, sikap kurang sopan, serta

ketidakpatuhan terhadap peraturan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri perlu terus diperkuat dan dievaluasi secara sistematis[12]

Meskipun banyak penelitian membahas peran pengurus pesantren, kajian khusus di Pondok Pesantren Darul Ishlah masih terbatas. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan budaya pembinaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri di Darul Ishlah. Fokus penelitian dibatasi pada peran pengurus, metode pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Santri yang diteliti adalah santri putri tingkat SMP dan MA yang berada pada fase pencarian jati diri. Usia tersebut merupakan masa rentan dalam pembentukan akhlak sehingga membutuhkan bimbingan intensif. Pengurus berperan mendampingi, membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan selama 24 jam. Dengan penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pembinaan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan penelitian bersifat holistik, kompleks, dan dinamis sehingga memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam[18]. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah yang berlokasi di Desa Unit 1 Purwajaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada tanggal 22 Desember 2024 sampai 22 Januari 2025. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara terstruktur dengan ustadzah, pengurus pesantren, serta santri putri. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, arsip pondok pesantren, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian[19]. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan mendalam. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan informan.[20] Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik dan sumber data untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan[21].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Peran Pengurus Dalam Pembentukan Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul Islah

Berdasarkan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa pengurus Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak santri putri. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga mencakup pembinaan, pendidikan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus hadir sebagai figur pengganti orang tua bagi santri selama berada di pesantren. Akhlak dipahami sebagai kebiasaan atau sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Santri sebagai calon pemimpin masa depan dituntut untuk memiliki akhlak yang baik dan terpuji. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan bimbingan yang konsisten dari ustadzah dan pengurus pesantren. Pembentukan akhlak akan lebih mudah apabila sudah ditanamkan sejak dini oleh keluarga. Namun, tidak semua santri berasal dari latar belakang keluarga yang sama. Perbedaan latar belakang ini menuntut pengurus menggunakan pendekatan dan metode khusus. Oleh karena itu, peran pengurus menjadi sangat krusial dalam proses pembinaan akhlak santri putri.

Pengurus pesantren memiliki kedekatan yang intens dengan santri karena mendampingi mereka sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat. Kedekatan ini menjadikan pengurus sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak santri. Salah satu bentuk pembinaan yang terlihat adalah penanaman kedisiplinan waktu dalam kegiatan sehari-hari. Santri dibiasakan untuk mengikuti shalat berjamaah tepat waktu di masjid. Kegiatan ini melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah. Selain itu, pengurus juga membiasakan santri mengikuti kegiatan pondok secara teratur. Dari hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Kayisah, S.Pd., diketahui bahwa akhlak santri putri secara umum sudah berada dalam kategori baik. Santri masih menunjukkan interaksi yang sopan terhadap teman dan guru. Namun, terdapat catatan terkait penggunaan bahasa yang kurang baik pada sebagian santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak masih perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus berperan sebagai teladan yang nyata dalam kehidupan santri. Pengurus selalu menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti seluruh kegiatan pondok pesantren. Sikap tersebut

meliputi ketaatan dalam shalat berjamaah, keaktifan dalam pengajian, serta keterlibatan dalam kegiatan kebersihan. Selain itu, pengurus juga menjaga kesopanan dalam bertutur kata dan bersikap. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif pada diri santri. Pengurus juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat dan arahan kepada santri. Nasihat yang diberikan mencakup adab berbicara, berpakaian, dan saling menghormati. Ketika santri melakukan kesalahan, pengurus mengedepankan pendekatan persuasif. Teguran disampaikan dengan santun dan disertai pembinaan. Pendekatan ini membuat santri lebih mudah menerima dan memahami kesalahan yang dilakukan.

Selain pembimbing dan teladan, pengurus juga menjalankan fungsi pengawasan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pengurus melakukan kontrol rutin terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal kegiatan pondok. Kebersihan dan kerapian asrama juga menjadi perhatian utama pengurus. Sistem pengawasan ini melatih santri untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran diri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ustadzah Siti Kurniawati selaku kepala pesantren putri. Menurut beliau, santri dibimbing untuk memiliki akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Pengurus dan ustadzah membina santri dengan kesabaran karena latar belakang santri yang beragam. Wawancara dengan santri putri menunjukkan bahwa pengurus aktif menegur dan membimbing ketika terjadi pelanggaran. Pengurus juga berkeliling memastikan santri mengikuti kegiatan dan memperhatikan kondisi kesehatan mereka. Selain itu, kegiatan harian seperti disiplin waktu, berpakaian rapi, dan tertib dalam KBM menjadi penunjang pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Darul Ishlah memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak santri putri melalui pembinaan, keteladanan, pengawasan, dan pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anum (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak santri di pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran aktor internal pesantren yang berinteraksi langsung dan intens dengan santri, seperti dewan pelajar maupun pengurus pesantren[22]. Baik pengurus pesantren Darul Ishlah maupun dewan pelajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan sama-sama berfungsi sebagai perpanjangan tangan ustadz dan ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri.

Kesamaan mendasar antara hasil penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Anum (2024) terletak pada penekanan peran keteladanan dan kedekatan emosional. Dalam penelitian ini, pengurus berperan sebagai figur pengganti orang tua yang mendampingi santri sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat, sehingga setiap sikap dan perilaku pengurus secara langsung menjadi contoh yang ditiru santri. Hal ini menguatkan temuan Anum (2024) bahwa intensitas interaksi antara santri dan pihak pengelola pesantren sangat memengaruhi baik buruknya akhlak santri, karena nilai-nilai akhlak lebih efektif ditanamkan melalui praktik nyata dibandingkan sekadar aturan tertulis. Dengan demikian, keteladanan menjadi metode pembinaan akhlak yang paling dominan dan berpengaruh[22].

Selain keteladanan, penelitian ini juga menemukan bahwa pengurus Darul Ishlah menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan melalui pembiasaan disiplin waktu, ibadah berjamaah, kebersihan, serta ketertiban dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti pengawasan shalat berjamaah, pencatatan pelanggaran, dan kontrol kegiatan harian merupakan sarana efektif untuk membentuk disiplin dan akhlak santri. Walaupun mekanisme pengawasan di Darul Ishlah lebih bersifat persuasif dan pembinaan langsung dibandingkan sistem sanksi formal seperti di Al-Ihsan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu melatih kesadaran diri dan tanggung jawab santri[22].

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan pengurus dan santri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pengurus Darul Ishlah cenderung humanis dan edukatif, dengan mengutamakan nasihat dan pembinaan daripada hukuman. Pendekatan ini melengkapi temuan Anum (2024) yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak santri merupakan proses berkelanjutan yang tidak terlepas dari hambatan seperti perbedaan latar belakang santri dan tingkat kesadaran yang beragam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri putri di pondok pesantren sangat ditentukan oleh konsistensi peran pengurus sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas dalam kehidupan sehari-hari[22].

3.2. Metode Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Ishlah menerapkan beberapa metode dalam membentuk akhlak santri putri. Metode tersebut meliputi pembiasaan melalui kegiatan rutin pesantren, keteladanan dari pengurus dan ustadzah, pemberian nasihat dan teguran, serta penerapan sanksi yang bersifat edukatif. Seluruh metode ini dilaksanakan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, dan kedisiplinan waktu. Keteladanan ditunjukkan langsung oleh pengurus dan ustadzah dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari.

Nasihat dan teguran diberikan sebagai bentuk pembinaan ketika santri melakukan pelanggaran. Sanksi yang diterapkan bersifat mendidik dan tidak mengandung unsur kekerasan. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri santri. Metode-metode tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan akhlak. Dengan penerapan yang konsisten, pembinaan akhlak santri dapat berjalan secara efektif.

Peran pengurus putri merupakan komponen yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah. Pengurus berfungsi sebagai pelaksana program pembinaan sekaligus pengawas kegiatan santri sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, diperlukan kerja sama yang baik antara pengurus pusat dan pengurus asrama. Koordinasi yang baik membantu memastikan program berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Pengurus secara aktif terlibat dalam membimbing santri di berbagai aktivitas. Salah satu bentuk pembinaan yang dilakukan adalah kegiatan menjaga kebersihan lingkungan pondok. Kegiatan kebersihan dilaksanakan setiap hari dan diperkuat dengan kegiatan roan secara rutin setiap minggu. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter santri. Dengan demikian, peran pengurus sangat menentukan keberhasilan pembinaan akhlak santri putri.

Peran pengurus dalam pembentukan akhlak juga tampak melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan rutin pesantren. Kegiatan tersebut meliputi pengajian kitab akhlak, muhadharah, dan kegiatan kebersihan bersama. Melalui pengajian kitab akhlak, santri memperoleh pemahaman nilai-nilai moral secara teoritis. Muhadharah melatih santri untuk percaya diri, disiplin, dan bertanggung jawab. Kegiatan kebersihan bersama menanamkan nilai kerja sama dan kepedulian terhadap lingkungan. Seluruh kegiatan ini menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak. Pengurus berperan sebagai pendamping dan pengarah dalam setiap kegiatan tersebut. Hal ini membuat santri tidak hanya menerima teori, tetapi juga mempraktikkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan dilakukan secara terus-menerus dan terarah. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara mendalam pada diri santri.

Hasil wawancara dengan pengurus bidang keamanan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Darul Ishlah telah berjalan dengan baik. Pengurus memberikan nasihat secara langsung kepada santri melalui kegiatan diniyah dan pembinaan asrama. Teguran diberikan ketika santri berkata kurang baik atau berperilaku tidak sopan. Sanksi yang diberikan berupa amalan edukatif seperti membaca istighfar atau shalawat. Menurut pengurus, kesadaran diri santri menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan akhlak. Lingkungan pesantren yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Pengurus secara rutin memantau kegiatan santri di asrama. Meskipun secara umum akhlak santri sudah baik, masih terdapat kendala kecil seperti penggunaan kata-kata kurang pantas. Namun, pembinaan yang konsisten mampu mengurangi kebiasaan tersebut. Secara keseluruhan, peran pengurus memberikan dampak positif terhadap perubahan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Ishlah menunjukkan bahwa metode pembentukan akhlak santri putri dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, teguran, serta sanksi yang bersifat edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wirayanti et al (2024) yang menegaskan bahwa metode pendidikan tradisional pesantren efektif dalam membina akhlak santri melalui kedisiplinan spiritual, pembiasaan ibadah, dan penerapan nilai-nilai Islam secara intensif[23]. Di Pesantren Nahdlatul Ulum, pembinaan akhlak dilakukan melalui kegiatan rutin yang berlangsung selama 24 jam, sebagaimana halnya di Pondok Pesantren Darul Ishlah yang menanamkan nilai akhlak melalui aktivitas harian santri secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode yang sangat relevan dan efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak.

Selain pembiasaan, keteladanan pengurus dan ustadzah menjadi metode utama dalam pembentukan akhlak santri putri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sikap, tutur kata, dan perilaku pengurus secara langsung menjadi contoh bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat hasil penelitian Wirayanti et al (2024) yang menyatakan bahwa kedekatan emosional dan keteladanan guru atau pembina merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai etika dan spiritual santri. Santri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara nyata dibandingkan hanya menerima nasihat secara teoritis. Dengan demikian, peran pengurus sebagai uswatun hasanah memiliki kontribusi besar dalam membentuk akhlak santri putri di pesantren[23].

Pemberian nasihat, teguran, dan sanksi edukatif yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah juga sejalan dengan konsep kedisiplinan pesantren yang dijelaskan dalam penelitian Wirayanti et al (2024) menekankan bahwa penerapan tata tertib dan disiplin yang disertai pendekatan persuasif dapat membentuk tanggung jawab moral dan pengendalian diri santri. Sanksi berupa amalan keagamaan seperti istighfar dan shalawat yang diterapkan di Darul Ishlah mencerminkan pendekatan disiplin yang mendidik, bukan menghukum. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran diri santri agar akhlak yang baik tidak hanya muncul saat diawasi, tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri[23].

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan jurnal bahwa metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional namun konsisten masih sangat relevan dalam membina akhlak santri di tengah tantangan zaman modern. Kesamaan antara Pondok Pesantren Darul Ishlah dan Pesantren Nahdlatul Ulum menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat ditentukan oleh kesinambungan metode pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, serta peran aktif pengurus dalam kehidupan santri sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pengurus pesantren memiliki posisi strategis sebagai aktor utama dalam membentuk kepribadian santri putri yang berakhlak mulia.

3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah meliputi lingkungan pesantren yang baik, kondusif, aktif, serta adanya kedekatan emosional antara pengurus dan santri. Lingkungan yang religius dan hubungan yang harmonis tersebut menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan santri sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori lingkungan yang menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik[24]. Lingkungan yang penuh kedekatan emosional dan interaksi positif akan memperkuat efektivitas pendidikan akhlak[25].

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri putri adalah kurangnya koordinasi dan kerja sama antara pengurus pusat dan pengurus kamar atau asrama. Kurangnya sinergi tersebut berdampak pada ketidakkonsistenan pengawasan dan pembinaan akhlak santri. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori konvergensi, yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak memerlukan dukungan lingkungan yang terkoordinasi dan konsisten agar potensi akhlak santri dapat berkembang secara optimal [26].

Dengan demikian, pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan upaya mengatasi faktor penghambat melalui peningkatan koordinasi dan kerja sama antar pengurus. Pembentukan akhlak santri merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, faktor pembentukan akhlak dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek bawaan, potensi fitrah, dan kesiapan psikis santri dalam menerima nilai-nilai moral. Dalam pandangan islam manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan kebenaran, Sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi bahwa “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. (HR.Muslim).

Dalam Pembentukan akhlak santri memiliki faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mendukung dan juga menghambat dalam prosesnya. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak santri, terutama melalui lingkungan pesantren. Lingkungan yang dimaksud mencakup peran para kiai, ustadz, pengurus, dan teman sebaya. Setiap lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren Darul Ishlah pasti memiliki metode untuk membentuk santri dan juga alumni dengan baik, berguna, dan berakhlak mulia yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Darul Ishlah[23].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah, ditemukan bahwa pengurus menerapkan berbagai metode dalam pembentukan akhlak santri putri. Salah satu metode yang digunakan adalah melakukan pendekatan secara personal kepada santri yang sering melakukan pelanggaran untuk mengetahui latar belakang dan penyebab perilaku tersebut. Pendekatan ini dilakukan agar pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, pengurus juga memberikan nasihat secara rutin kepada santri setelah kegiatan mingguan seperti yasinan, muqoddaman, dan khitobah. Nasihat tersebut berfungsi sebagai penguatan nilai-nilai akhlak dan pengingat bagi santri agar senantiasa menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Metode lain yang diterapkan adalah pendampingan intensif terhadap santri dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun nonformal. Pengurus selalu hadir dan mendampingi santri dalam kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas keseharian di asrama. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan arahan secara langsung serta memantau perkembangan perilaku santri. Selain itu, pengurus juga memberikan kajian kitab Ta'limul Muta'allim yang dilaksanakan setiap malam Ahad sebagai upaya meningkatkan pemahaman santri tentang adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Melalui kajian ini, santri dibekali pemahaman akhlak secara teoritis yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku.

Selain pembinaan melalui nasihat dan kajian, pengurus juga menanamkan akhlak melalui keteladanan dalam perkataan dan perbuatan. Pengurus berusaha menunjukkan sikap sopan, santun, dan disiplin agar dapat menjadi contoh nyata bagi santri, karena pembentukan akhlak tidak cukup hanya melalui teori semata. Keteladanan ini menjadi metode yang efektif karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Di samping itu, pengurus pusat menjalin kerja sama yang baik dengan pengurus asrama dalam melaksanakan seluruh peraturan

pondok pesantren. Kerja sama ini berfungsi sebagai bentuk pendampingan dan penguatan peran pengurus asrama dalam membina santri. Dengan adanya sinergi antar pengurus, proses pembentukan akhlak santri putri dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

3.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah, penelitian ini memiliki implikasi teoritis yang cukup penting dalam pengembangan kajian pendidikan akhlak di pesantren. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dapat dicapai melalui kurikulum formal semata. Proses pembinaan akhlak juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Peran pengurus pesantren menjadi salah satu faktor kunci dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Pengurus berfungsi sebagai agen pendidikan nonformal yang secara langsung membimbing santri. Metode keteladanan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku santri. Selain itu, metode nasihat dan pembiasaan juga berkontribusi besar dalam menanamkan nilai moral. Pembentukan akhlak berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual di lingkungan pesantren. Temuan ini mendukung teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui praktik nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah teori pendidikan akhlak berbasis pesantren.

Implikasi teoritis lainnya menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki sistem yang memungkinkan pembinaan akhlak berlangsung selama dua puluh empat jam. Dalam sistem tersebut, pengurus berperan sebagai pendamping sekaligus pengontrol perilaku santri. Interaksi yang intens antara pengurus dan santri mempercepat proses pembentukan kebiasaan baik. Hal ini sejalan dengan teori habituasi dalam pendidikan akhlak. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang menetap. Keteladanan pengurus menjadi stimulus utama bagi santri dalam meniru perilaku positif. Nasihat yang diberikan secara terus-menerus memperkuat kesadaran moral santri[22]. Dengan demikian, pembentukan akhlak merupakan hasil sinergi antara teori, praktik, dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan keterlibatan aktif seluruh unsur pesantren. Oleh karena itu, teori pendidikan akhlak perlu memperhatikan peran pengurus sebagai subjek utama pembinaan.

Selain implikasi teoritis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengelolaan pondok pesantren. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya konsistensi pengurus dalam membina akhlak santri. Pengurus pesantren memiliki posisi strategis sebagai teladan dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Setiap sikap dan perilaku pengurus akan ditiru oleh santri secara langsung. Oleh karena itu, kualitas pribadi pengurus sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembinaan akhlak. Pondok pesantren perlu meningkatkan kualitas dan kapasitas pengurus melalui pembinaan khusus. Pelatihan tersebut dapat mencakup aspek kepemimpinan, komunikasi, dan pendidikan karakter. Pengurus yang memiliki kompetensi memadai akan lebih efektif dalam menjalankan perannya. Selain itu, pembinaan berkelanjutan akan menjaga konsistensi perilaku pengurus. Dengan demikian, pengelolaan pengurus menjadi aspek penting dalam pembentukan akhlak santri[17].

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya memperkuat kerja sama dan komunikasi antar pengurus. Sinergi antara pengurus pusat dan pengurus asrama sangat diperlukan dalam pembinaan santri. Koordinasi yang baik akan menciptakan keseragaman dalam penerapan aturan dan pembinaan akhlak. Hal ini mencegah terjadinya perbedaan perlakuan terhadap santri. Selain itu, pondok pesantren perlu memaksimalkan kegiatan yang sudah berjalan dengan baik. Kegiatan pesantren yang positif dapat menjadi sarana efektif pembentukan akhlak. Lingkungan pesantren yang kondusif akan mendukung terciptanya kebiasaan baik pada santri. Pembinaan akhlak akan lebih optimal jika didukung oleh suasana yang tertib dan religius. Dengan adanya dukungan sistem yang kuat, pembentukan akhlak santri dapat berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pesantren.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengurus dalam pembentukan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Darul Ishlah, dapat disimpulkan bahwa pengurus memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menjadi panutan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dalam melaksanakan perannya, pengurus menerapkan berbagai metode pembinaan akhlak, di antaranya melalui pendekatan keteladanan, pemberian nasihat, serta pembiasaan terhadap perilaku-perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari santri. Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak santri didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, aktif, dan religius, serta adanya kedekatan emosional antara pengurus dan santri. Lingkungan tersebut

memungkinkan terjalannya proses pembinaan yang berkelanjutan dan efektif. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat faktor penghambat, yaitu kurang optimalnya koordinasi dan kerja sama antara pengurus pusat dan pengurus kamar atau asrama.

Referensi

- [1] R. Ruslan and M. Musbaing, "Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka," *J. Sinestesia*, vol. 13, no. 1, pp. 331–345, 2023, [Online]. Available: <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/344>
- [2] F. R. Lesmana, H. Salsabilah, and B. A. Febrianti, "Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan islam," *J. Syntax Transform.*, vol. 2, no. 7, pp. 962–970, 2021, doi: <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>.
- [3] M. Husni, "Peran pengurus dan ustadz sebagai pembimbing dalam pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 336–347, 2025, doi: <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.808>.
- [4] Z. . Latifatus, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Li Al-Abnāi pada Santri Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo," INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2024.
- [5] P. Ajria, S. Hartati, and R. Novianti, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan," *J. Pengabd. Masy. dan Ris. Pendidik.*, vol. 3, no. 4, pp. 4351–4360, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>.
- [6] S. Maesaroh, H. Asy'ari, and M. Syukur, "The Role of Women Leaders in Character Development of Santri," *EduLine J. Educ. Learn. Innov.*, vol. 4, no. 1, pp. 67–76, 2024, doi: <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline2406>.
- [7] M. Shodiq, "Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons," *Dirasat J. Manaj. Dan Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 43–52, 2023, doi: <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3233>.
- [8] A. . Ananda, "Peran Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya," *J. Intelek Insa. Cendikia*, vol. 1, no. 10, pp. 8044–8052, 2024, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1721>
- [9] M. S. Pratama, "Kiprah Komunitas Pegon Dalam Memasyarakatkan Sejarah Pesantren Dan Nahdlatul Ulama di Banyuwangi 2017–2025," *JUSAN J. Sej. Perad. Islam Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 207–225, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/12351>
- [10] M. A. Shiddiq, "Pesantren Tegalsari: Antara Eksistensi dan Dekadensi: Tegalsari Islamic Boarding School: Between Existence and Decadence," *J. Islam. Hist.*, vol. 2, no. 2, pp. 109–135, 2022, doi: <https://doi.org/10.53088/jih.v2i2.380>.
- [11] A. . Fahham, *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- [12] Y. Sofian, H. As'ari, and M. . Anwar, "Strategi Pengurus Pondok Pesantren dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung Tengah," *Lensa Pedagog. J. Tarb. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal2.umala.ac.id/index.php/jft/article/view/93>
- [13] M. N. Syam and M. Arif, "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam," *Manarul Qur'an J. Ilm. Stud. Islam*, vol. 22, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: <https://doi.org/10.32699/mq.v22i1.2866>.
- [14] F. Febriany, N. A. Adah, and S. Sofiatun, "Interaksi Simbolik Pengurus Pondok Pesantren dalam Memperkuat Akhlak dan Disiplin Santri," *J. Selasar KPI Ref. Media Komun. dan Dakwah*, vol. 4, no. 1, pp. 48–64, 2024, doi: <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i1.1967>.
- [15] N. Wahyuni, "Peran Pengurus Putri Dalam Membina Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Periode 2021–2022," Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- [16] D. Khamidah, "Peran Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo," Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2021.
- [17] U. Fitriyah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Santri Putri Melalui Pembelajaran Kitab Akhlāq Lil Banāt Di Pondok Pesantren Al Utsmani Kajen Pekalongan," Universitas Islam (UIN) Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- [18] L. . Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [19] D. Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [20] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2022.
- [21] M. F. Niam *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: Widina Media Utama, 2024.
- [22] P. L. Anum, "Peran Dewan Pelajar Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Al-Ihsan," *Al-Idarah J. Pengkaj. Dakwah dan Manaj.*, vol. 12, no. 2, pp. 109–122, 2025, [Online]. Available: <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/idarah/article/view/23562>
- [23] Wirayanti, Erna, Cherawati, and S. Khaerani, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 10, pp. 424–437, 2024, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13896925>.
- [24] N. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

- [25] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021.
- [26] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenanda, 2014.